

BAB II

KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE PADA MATERI BIOSFER*

A. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Karena keaktifan belajar siswa atau aktivitas belajar siswa merupakan suatu proses pergerakan secara berkala dan tidak akan terciptanya proses pembelajaran yang efektif apabila tidak adanya aktivitas. Dalam proses pembelajaran terjadi aktivitas guru dan siswa, hal ini yang memotivasi siswa untuk cenderung aktif dalam belajar. Aunurahman (dalam skripsi martinus 2014: 22) menyatakan keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa keaktifan yaitu segala kegiatan perubahan tingkah laku individu dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan.

2. Indikator Keaktifan Belajar

Penelitian ini, menggunakan indikator sebagaimana dinyatakan

Sudjana (2010: 61) yaitu keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal :

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada siswa lain/ guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah

- f. Melaksanakan diskusi kelompok
- g. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- h. Kesempatan menggunakan menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya.

3. Manfaat Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa ditandai dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar dalam mengikuti pelajaran sangatlah penting. Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa pasti mempunyai manfaat dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Suhana (2014: 22) menyatakan manfaat aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar.
- b. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
- c. Peserta didik dapat belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
- d. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis dikalangan peserta didik.
- e. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuhkan perkembangan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya variabelisme.
- f. Menumbuhkembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan masyarakat sekitar.

Belajar menurut Rohani (2010: 11) adalah proses dimana peserta didik harus aktif. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat yang diperoleh dengan adanya aktivitas belajar adalah siswa akan memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi dari dalam dirinya untuk belajar,

siswa dapat berpartisipasi atau terlibat langsung sehingga dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadinya. Tidak kalah pentingnya adalah potensi-potensi siswa akan semakin berkembang, karena menyangkut aktivitas intelektual, mental, dan fisik anak secara optimal.

4. Jenis-jenis keaktifan belajar siswa

Sekolah merupakan salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah adalah suatu arena untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa. Banyak jenis aktivitas belajar siswa yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah.

Paul B. (dalam Sardiman 2010: 101) mengklasifikasikan kegiatan siswa atau aktivitas sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalkan, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti, menyatakan, merumuskan bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, intrupsi
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram
- f. *Motor activities*, seperti : melakukan percobaan membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkreasi
- g. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal atau masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

- h. *Emotional activities*, seperti : menaruh minat, merasa bosan , gembira, bergairah, berani, tenang, gugup.

Sedangkan Dierich (dalam Suhana 2014: 22) menyatakan bahwa aktivitas belajar dibagi menjadi 8 kelompok yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan dan mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan *copy*, membuat *outline* atau rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar yaitu, menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik yaitu, melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental yaitu, merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional yaitu, minat, membedakan, berani, tenang dan lain lain.

Uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa bentuk-bentuk aktivitas belajar dapat dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran pendidikan geografi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) *Oral activities*, seperti, menyatakan, merumuskan bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, intrupsi

- b) *Listening activities*, contoh kegiatan mendengarkan yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok,
- c) *Writing activities*, seperti menulis informasi, meringkas, menulis laporan hasil diskusi
- d) *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal atau masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- e) *Emotional activities*, seperti : menaruh minat, merasa bosan, berani, gembira, bergairah, berani, tenang, gugup.

5. Menumbuhkan keaktifan belajar siswa

Pengambilan keputusan tentang pengelompokan siswa dan perancangan (*scaffolding*) yang akan diberikan saat pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga aktivitas siswa saat pembelajaran yang dilakukan oleh mereka bermakna. Beberapa aktivitas-aktivitas yang bermakna (*meaningful activities*) bagi siswa yang dapat diberikan oleh guru haruslah bersifat:

- a. Dirancang secara tepat;
- b. Merangsang dan memacu belajar siswa;
- c. Otentik;
- d. Menghubungkan materi pelajaran/aktivitas pembelajaran dengan pengalaman mereka di kehidupan nyata;
- e. Adil dan menghargai semua siswa.

Aktivitas-aktivitas pembelajaran yang bermakna (*meaningful activities*) dibangun oleh pemahaman baik dari siswa-siswa itu sendiri maupun dari guru-guru yang mempunyai teknik pembelajaran yang baik. Aktivitas-aktivitas pembelajaran seharusnya menggugah siswa sehingga mereka mengeksplorasi, bertanya, menerapkan, dan merefleksikan kembali konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan yang telah mereka peroleh.

B. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair S hare*

1. Model pembelajaran kooperatif

a. Pengertian model pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran Kooperatif menurut Salvin (1995) adalah "pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru". Sedangkan menurut Riyanto (2010) "pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik, sekaligus keterampilan social". *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut.

Menurut Rusman (2014: 207) karakteristik atau ciri ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada Manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi antara lain :

- a. Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- b. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- c. Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran.

3. Kemauan untuk Bekerja

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena nya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup

berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman 2014: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*) , yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota dalam kelompok mempunyai tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (*face to face*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok yaitu, menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Sedangkan menurut Lie (dalam Sugiyanto 2009: 36) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif
2. Interaksi tatap muka
3. Akuntabilitas individual
4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri ciri pembelajaran kooperatif adalah:

1. Adanya hubungan dan peran masing-masing antar anggota kelompok
2. Adanya interaksi antar anggota kelompok dalam menyampaikan informasi yang didapat
3. Adanya rasa kebersamaan dan tanggungjawab dalam belajar antar anggota kelompok
4. Adanya Adanya persentasi hasil kerjasama antar anggota kelompok yang kemudian hasil itu akan menentukan mereka terhadap evaluasi/penghargaan dari guru.

d. Unsur- unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur dasar. Menurut Rusman (2014: 208) unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sendiri sepenanggung bersama.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Siswa diminta dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.

e. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada perinsipnya terdiri atas empat tahap (Rusman, 2014: 212), yaitu:

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok pembelajaran.

- 2) Belajar kelompok, tahap ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bias dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

f. Keuntungan penggunaan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto (2009: 39), ada banyak nilai pembelajaran

kooperatif diantaranya adalah:

1. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
2. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
3. Memudahkan siswa saling melakukan penyesuaian sosial.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. Menghilangkan sifat ,mementingkan diri sendiri atau egois.
6. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
7. Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan
8. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
9. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif
10. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
11. Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi.

Sedangkan menurut Sanjaya (2006: 249) menyatakan ada delapan

keunggulan dari pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu bergantung diri pada guru, dapat menambah kepercayaan, kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
2. Pembelajaran kooperatif mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.

4. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
5. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
6. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi untuk meningkatkan prestasi akademik, kemampuan sosial dan sikap positif terhadap sekolah.
7. Melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab kelompoknya.
8. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
9. Interaksi selama pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan keunggulan dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat atau informasi dan berbagi informasi dengan siswa lainnya.
- b. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi, bertanggung jawab dalam bertindak.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima informasi yang ia dapat dalam proses pembelajaran.
- e. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik, selain itu juga dapat menumbuhkan sikap yang respek terhadap

siswa yang lain tanpa memandang status sosial, ras dan suku serta agama.

g. Tipe -tipe Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif banyak sekali tipe-tipe yang dapat digunakan sebagai variasi. Menurut Huda (2011: 134) terdapat 14 tipe-tipe mengajar yang terdapat diterapkan dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Mencari Pasangan (*make a match*)
2. Bertukar Pasangan
3. Berpikir berpasangan dan berbagi (*think pair share*)
4. Berkirim salam dan soal
5. Kepala bernomor (*numbered heads*)
6. Kepala bernomor terstruktur
7. Dua tinggal dua tamu (*two stay two story*)
8. Keliling kelompok
9. Karang gemerlang
10. Keliling kelas
11. Lingkaran kecil lingkaran besar (*inside outside circle*)
12. Tari tamu
13. Jigsaw
14. Bercerita berpasangan (*pair storyeling*)

Pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *Think Pair Share* pada materi biosfer di XI kelas SMA Negeri 1 Selakau kabupaten Sambas.

2. Pembelajaran *Think Pair Share*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model

pembelajaran *Think Pair Share* ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997) menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

b. Langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share*

Setiap pembelajaran kooperatif terdapat langkah-langkahnya.

Menurut Aqib (2011 : 26), adapun langkah langkah pembelajaran *think pair share* sebagai berikut :

1. Guru yang menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa berpasangan dengan teman sebelahnya (anggota kelompok 2 orang siswa) mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambahkan materi yang belum diungkapkan siswa.
6. Guru memberikan kesimpulan.
7. Penutup.

Sedangkan menurut Trianto (2007: 61) terdapat langkah-

langkah model pembelajaran *think pair share* yaitu:

Langkah 1 : Berpikir (*thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawabannya atau masalah. siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

Langkah 2 : Berpasangan (*pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3 :Berbagi (*sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

c. Kelebihan dan Kelemahan Penggunaan Model Pembelajaran

Think Pair Share

Setiap pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahannya. Menurut Lie (2008: 46) adapun kelebihan Pembelajaran *Think Pair Share* (berpikir, berpasangan, berbagi) sebagai berikut:

1. Siswa memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
2. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
3. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan siswa sehingga ide yang ada menyebar.
4. Akan meningkat partisipasi siswa.
5. Interaksi antar siswa lebih mudah

6. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.

Selain kelebihan model pembelajaran *think pair share*, terdapat kelemahannya. Adapun kelemahan model pembelajaran *think pair share* menurut Lie (2008: 46) menyatakan sebagai berikut:

1. Membutuhkan banyak waktu karena ada tiga langkah yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa yang meliputi tahap, *think, pair, share*.
2. Tidak ada penengah jika ada perselisihan.
3. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitori.

3. Biosfer

Berdasarkan etimologi, biosfer berasal dari kata *bio* yang artinya hidup dan *sphaire/sphere* yang artinya lingkungan/lapisan. Sehingga biosfer mempunyai arti lingkungan hidup. Namun dalam arti luas, biosfer mempunyai arti makhluk hidup serta lapisan pada permukaan bumi yang cocok bagi kehidupan. Keanekaragaman tumbuhan dan hewan suatu wilayahnya tertentu selalu tidak terlepas dari dukungan kondisi lingkungan wilayahnya. Kehidupan akan berkembang dengan baik apabila syarat-syarat tertentu, baik abiotik (fisik) maupun biotik terpenuhi. Faktor yang mempengaruhi persebaran makhluk hidup yaitu:

1. Faktor abiotik, adapun faktor abiotik meliputi:

- e. Iklim
- f. Tanah

- h. Tinggi rendahnya permukaan bumi yang mempengaruhi pada penyinaran sinar matahari (fisiografi)
- i. Air

2. Faktor biotik meliputi :

- e. Manusia
- f. Hewan
- g. Tumbuhan
- h. Bakteri pengurai

